

**MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM LIRIK LAGU-LAGU DAERAH DI
KABUPATEN LAHAT : KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Della Ayu Prasestia¹, Dessy Wardiah², Achmad Wahidy³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: dellaayuprasestiaa@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com²,
achmadwahidy@gmail.com³

Abstrak: Antropologi Sastra adalah teori yang mengkaji sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan elemen kebudayaan, seperti adat-istiadat, agama, mitos, dan tradisi. Masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu (1) Menganalisis dan mendeskripsikan makna dan nilai budaya pada lirik lagu-lagu daerah Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yaitu lagu-lagu daerah kabupaten lahut. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan identifikasi data, analisis data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian terdapat 3 jenis makna dalam lirik lagu-lagu daerah kabupaten lahut yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna asosiatif. Dan hasil penelitian nilai budaya mencakup nilai kebiasaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Lagu daerah Lahat menitik beratkan pada nilai tradisi dan kebudayaan dalam pernikahan, peninggalan sejarah, aktifitas masyarakat saat di kebun, kebiasaan masyarakat bergotong royong, dan keindahan bentangan alam wilayah Lahat.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Lagu Daerah, Makna, Nilai Budaya.

Abstract: Literary Anthropology is a theory that examines a literary work and relates it to cultural elements, such as customs, religion, myths, and traditions. The problems discussed in this study are (1) Analyzing and describing the meaning and cultural values in the lyrics of local songs of Lahat Regency. The method used is descriptive qualitative type. Data and data sources are regional songs of Lahat Regency. Data collection techniques used are observation, interviews, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques use data identification, data analysis, and drawing conclusions. The results of the study there are 3 types of meaning in the lyrics of local songs of lahut district, namely denotative meaning, connotative meaning, and associative meaning. And the results of cultural value research include habit value, social value, and educational value. Lahat folk songs emphasize the value of tradition and culture in marriage, historical relics, community activities in the garden, the habit of working together, and the beauty of the natural landscape of the Lahat region.

Keywords: Literary Anthropology, Folk Song, Meaning, Cultural Value.

PENDAHULUAN

Kabupaten lahut dicirikan sebagai daerah perjuangan dengan masyarakat yang dinamis

dan berjiwa kepahlawanan. Istilah *Bumi Seganti Setungguan* digunakan untuk menyebut tanah Lahat yang merupakan rumah bagi kelompok-kelompok etnis suku dan sumbai-sumbai di Kabupaten Lahat yaitu Suku Lematang, Suku Pesemah, Suku Gumay, Suku Tebing Tinggi, Suku Lintang, dan Suku Kikim (Lahat P. K., 2020).

Lahat dengan suku dan keberagaman budaya yang berbeda melahirkan karya seni dan nilai kebudayaan yang menjadi ciri khas daerahnya. Mereka mengembangkan banyak seni pertunjukkan tradisional seperti tarian tradisional, puisi, syair, pantun, betembang, tarian, hingga lagu daerah. Masyarakat di kabupaten lahut memiliki lebih banyak waktu dikebun.

Antropologi sastra dapat membantu dalam memahami keberagaman budaya dengan cara menganalisis dan memahami sastra dari segi kebudayaan. (Supriyati, 2020) menyebutkan bahwa Antropologi Sastra merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan budaya yaitu mengupas nilai-nilai budaya. sedangkan (Rahmat, 2019, h. 88) mendefinisikan Antropologi Sastra yaitu teori sastra mengamati keterkaitan budaya terhadap terciptanya sebuah sastra.

Lirik lagu adalah perwujudan emosional intelektual jiwa terhadap pengalaman hidup yang dibubuhkan dalam susunan kata yang diiringi alunan musik. Lirik lagu di setiap daerah menunjukkan keanekaragaman keunikan dan sifat masing-masing daerah seperti keberagaman suku, kebiasaan, kekhasan kedaerahan di setiap daerahnya (Janitra, 2020).

Lagu daerah merupakan lagu yang menggambarkan situasi tentang tingkah laku serta tradisi budaya masyarakat setempat yang lahir dan berkembang dengan menggunakan logat atau dialek setempat. Sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1986, h. 187) Lagu daerah merupakan lagu yang dilahirkan sastrawan daerah yang memanfaatkan dialek daerah untuk menggambarkan situasi serta kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya setempat. Umumnya lagu daerah bersifat noname atau jarang diketahui nama penciptanya (Petronela, 2020, h. 46).

Lagu daerah kabupaten lahut adalah lagu yang merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan, situasi, kebiasaan, maupun tradisi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat lahut. Hal ini sejalan dengan (Koentjaraningrat, 1986, h. 186) Lagu Daerah berfungsi menggambarkan situasi dan kebiasaan serta tradisi masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Masyarakat di Kabupaten Lahut memiliki waktu lebih banyak dilahan perkebunan mereka, dari keadaan ini memunculkan nilai-nilai kebiasaan masyarakat saat berada dikebun.

Aktifitas masyarakat Lahat ketika berada dikebun selain merawat perkebunan biasanya mereka memetik sayuran, menangkap ikan, mencari bahan masakan, mandi disungai, hingga tinggal dikebun dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat Lahat juga memiliki tradisi dalam sebuah gelaran pernikahan. Tradisi dalam mengolah bahan makanan, memasak bersama, dan berkumpul bersama, tradisi merantau, hingga adat-istiadat. Berdasarkan hal-hal tersebut membentuk pola situasi yang mewakili perilaku kebiasaan masyarakat Lahat. Dari situasi, kebiasaan, tradisi, hingga adat-istiadat masyarakat Lahat tersebut dimanfaatkan oleh pencipta lagu atau seniman Lahat dalam menciptakan sebuah lagu daerah Lahat.

Analisis lagu daerah Lahat pernah dilakukan oleh (Liandra, 2016) yang judul “Analisis Lagu Petang Lah Petang” dengan fokus penelitian yaitu analisis struktur lagu petang lah petang. Sedangkan analisis nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Lahat belum ada yang mengkaji hingga sekarang. padahal nilai budaya yang direpresentasikan dalam lagu daerah Lahat menggambarkan nilai kekhasan atau keunikan masyarakat Lahat. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam mengenai Makna dan Nilai Budaya dalam lagu-lagu daerah Lahat menggunakan kajian antropologi sastra.

METODE PENELITIAN

(Niam M. F., 2024) Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu fenomena dalam konteks alamiahnya. Metode deskriptif kualitatif memanfaatkan hasil data kualitatif, menggambarkan fenomena, mengumpulkan data, menganalisisnya melalui penguraian kata-kata dalam penjabarannya. Data yang dipakai adalah lagu-lagu daerah kabupaten Lahat.

Data yang dipakai adalah lagu-lagu daerah kabupaten Lahat. Sedangkan Sumber Data, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diterima langsung dari informan mengenai variabel yang menjadi tujuan utama sebuah penelitian. Adapun data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber yang telah ada (Balaka, 2022). Data primer yang dipakai pada penelitian ini yaitu lagu-lagu daerah Lahat yang diunggah di platform youtube dan wawancara secara langsung kepada tokoh kesenian Lahat atau pencipta lagu daerah Lahat. Data sekunder yang dipakai yaitu situs resmi pemerintah Kabupaten Lahat, jurnal ilmiah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lahat, serta Perpustakaan dan Kearsipan Lahat. Peneliti mengumpulkan data informan guna menguraikan makna dan nilai budaya dalam lirik lagu-lagu daerah kabupaten Lahat.

(Makbun, 2021) Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk

menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan. Adapun Sugiyono dalam (Maharani, 2019) Teknik Pengumpulan Data adalah struktur sistematis dalam penelitian untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 1) observasi. 2) wawancara. 3) teknik rekam, dan 4) teknik catat.

Keabsahan data merujuk pada tingkat kepastian terhadap temuan data, validasi data, dan teknik yang dipakai untuk memastikan kredibilitas penelitian (Niam, 2024) Teknik Keabsahan Data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah memvalidasi data dari macam-macam sumber informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data. Guna triangulasi guna memperkuat data secara aktual dan konkret. Triangulasi yang maksud yaitu dengan menyelenggarakan wawancara yang mendalam kepada informan yang bergelut dibidang seni dan kebudayaan, khususnya lagu-lagu daerah kabupaten lahat.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis atau mengkaji makna dan nilai budaya pada lirik lagu-lagu daerah kabupaten lahat melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mendengarkan lagu-lagu daerah kabupaten lahat di platform youtube. 2) Menerjemahkan bahasa daerah lahat ke bahasa Indonesia. 3) Mengidentifikasi data yang diperoleh. 4) Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan. 5) Menganalisis data, dikaji dengan teknik deskriptif kualitatif. 6) Menarik kesimpulan hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Sastra menjadi wadah cagar budaya untuk menampung nilai-nilai kekayaan keberagaman budaya suatu bangsa untuk menjaga pelestarian kearifan lokal didalamnya, seperti nilai kepercayaan, nilai adat-istiadat, dan nilai tradisi. Lagu Daerah Kabupaten Lahat merupakan salah satu keberagaman kebudayaan di kabupaten lahat. Kabupaten Lahat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menggambarkan budaya masyarakat didalamnya, yang dituangkan dalam sebuah karya sastra yaitu dalam bentuk lagu daerah. Lagu Daerah lahir karena adanya kebiasaan masyarakat, hubungan sosial, tradisi, dan faktor mata pencaharian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis Makna menggunakan teori A. Chaer terdapat 3 jenis Makna dalam lirik lagu-lagu daerah Kabupaten Lahat yaitu Makna

Denotatif, Makna Konotatif, dan Makna Asosiatif.

Makna Denotatif

Menurut (Chaer, 2013, h. 59-78) Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, makna asli, makna orisinal atau makna sesuai dengan keasliannya. Sedangkan (Pateda, 2010, h. 96) menyebutkan bahwa Makna denotatif adalah makna kata yang sesuai dengan satuan bahasa sesuai dengan referensinya di kamus besar indonesia.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna kata yang didasari oleh perasaan pendengar maupun pembicara (Suwadi, 2011, h. 82). sejalan dengan hal ini pendapat (Pateda, 2010, h. 112) menuturkan bahwa Makna konotatif adalah makna yang timbul akibat perasaan pengguna bahasa.

Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang mengandung analogi atau perumpamaan untuk mengartikan suatu kata (Setiowati, 2022, h. 709). Sedangkan (Chaer, 2013, h. 72) menyebutkan Makna Asosiatif adalah makna kata yang memiliki hubungan kesamaan dengan situasi di luar bahasa.

Sedangkan hasil penelitian pada analisis Nilai Budaya dalam lirik lagu-lagu daerah kabupaten Lahat terdapat 11 lagu daerah Lahat yaitu : Mutigh Tihau, Gadis Ngantat, Ame Hindu, Kalangan, Sayang Selayak, Jauh Dirantau, Petanglah Petang, Kota Lahat Nan Indah, Pantauan, Bujang Betandang, dan Mendah Panggilan.

Analisis Makna Dalam Lagu-Lagu Daerah

Analisis Makna Lagu Mutigh Tihau

Ambek kunyit, ambek sehai Ibung-ibung, balek kudai Kite masak, kite gulai, Kite makan gulai tihau

Makna denotatif yang ditunjukkan pada kata *Kunyit*, *Serai*, *Masak*, dan *Gulai*. Semua kata tersebut menunjukkan makna denotatif. Kata kunyit dan serai merupakan bumbu dapur yang digunakan untuk memberikan rasa sedap dalam masakan. *Masak* dan *Gulai* artinya yaitu memasak. Artinya kegiatan yang dilakukan di dapur dengan membubuhkan bumbu dijadikan hidangan makanan.

Lemak nian, petang-petang ku di ume Dek tehase badan penuh miang gale

Makna konotatif ditunjukkan pada kata “*Lemak Nian, Petang-petang di ume*”. Kata tersebut menunjukkan rasa kegembiraan ketika sedang di kebun. Karena banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat Lahat ketika mereka sedang berada di kebun seperti mencari nafkah, memancing ikan, mencari bahan masakan untuk dimasak, memetik sayuran, panen buah-buahan, mandi di sungai, memasak dan makan bersama anggota keluarga, dan sebagainya.

Ambek kunyit, ambek sehai Ibung-ibung, balek kudai Kite masak, kite gulai, Kite makan gulai tihau

Dalam lirik tersebut yaitu untuk menyebutkan makna asosiatif atau perumpamaan bahwa masyarakat Lahat punya cara tersendiri atau ciri khas mereka ketika mengolah masakan. Jenis jamur yang sering dikonsumsi masyarakat Lahat yaitu jamur kukuran dan jamur sawit. Dalam memasak jamur itu sendiri, mayoritas memasak jamur yaitu ditumis pedas dengan cara di tumbuk menggunakan alat masak tradisional yang disebut dengan bai batu (ulekan) yang terbuat dari batu, di masak santan yang dicampur dengan sayuran lain seperti terong bulat dan lain-lain. Ada juga yang dimasak bening yang dicampur dengan tahu putih, unji, dan sayuran lainnya.

Analisis Makna Lagu Gadis Ngantat

Sandi dulu sampai mbak ini Gunung dempo ngak bukit serele Masih saje sededakan Ade di ulu ade di ilee

Lirik tersebut menunjukkan makna denotatif yang terdapat pada kata “*Gunung Dempo dan Bukit Serele*”. Hal ini dikarenakan wilayah kabupaten Lahat merupakan daerah yang dikelilingi oleh perbukitan bukit barisan dan pegunungan yaitu gunung dempo. Di kabupaten Lahat juga menyimpan nilai estetika dan kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan suku besema seperti kondisi geografis yang mencirikan daerah lahath yaitu bukit jempol, peninggalan sejarah seperti batu megalit, mitos, hingga legenda. Kebudayaan seperti tradisi pernikahan, adat istiadat, tarian tradisional dan kreasi, lagu daerah, dan masih banyak lagi.

Alangkah senang alangkah ribang Bunteng datang ngak gades ngantat Malam kele besigean Malam lah kele begadesan

Dalam lirik tersebut menunjukkan makna konotatif yang menggambarkan rasa kegembiraan dan kebahagiaan. Karena akan ada penggelaran pernikahan dimana semua “*sanak famili*” (keluarga besar) akan pulang kampung untuk ikut merayakan hari bahagia pernikahan keluarga. Semua keluarga besar yang sedang merantau, baik itu merantau kerana ikut suami, merantau karena sedang menempuh pendidikan, hingga keluarga dekat atau tetangga bisa berkumpul dan bertemu kembali.

Kebile ngetam nga musim kawé Itulah name musem di Lahat

Makna asosiatif dalam lirik tersebut menyebutkan perumpamaan bahwa masyarakat wilayah Lahat sebagian besar sangat bergantung dengan hasil kebun mereka hal ini menyebabkan masyarakat bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi masyarakat Lahat melangsungkan pernikahan dilakukan setelah selesai musim panen, seperti panen padi, panen duren, panen duku, dan panen kopi.

Analisis Makna Lagu Ame Hindu

Kakang jauh di bukit temalam di kebun Nanam kawé baghi ay sebidang kecil

Makna denotatif pada lirik “*Nanam Kopi Belanda, Ai Sepetak Kecil*” menunjukkan makna denotatif karena masyarakat Lahat dikenal dengan wilayah sebagai penghasil kopi terbaik, hal ini didukung oleh kondisi geografis yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan.

Amu hindu cungkai bulan Disitu mate kite betemu Disitu mate kite betemu

Makna konotatif dalam lagu Ame Hindu dibuktikan dalam kutipan lirik “*Kalau Rindu Lihatlah Bulan*”. Lirik tersebut menunjukkan kerinduan seseorang. Jika sedang merindukan seseorang sepasang kekasih akan saling melihat memandangi bulan. Karena sang laki-laki tinggal dikebun sedangkan sang perempuan tinggal didusun.

Amu hindu cungkai bulan Disitu mate kite betemu

Makna asosiatif ditunjukkan pada lirik “*Cungkai Bulan*” karena saat memandangi bulan pandangan mata dapat mewakili perjumpaan mereka sebagai bentuk penawar rindu yang bergejolak. Sang kekasih dikebun selain membantu pekerjaan orang tuanya, ia juga sedang

mempersiapkan diri untuk segera melamar dan menikahi kekasih pujaan hatinya, dan biasanya akan melangsungkan pernikahan setelah musim panen tiba.

Analisis Makna Lagu Kalangan

Ringkasan pughuk ni cume ade tinggal gule nga garam

Makna denotatif ditunjukkan pada kata “*Gula dan Garam*”. Hal ini menunjukkan masyarakat Lahat menggunakan bahan masakan sederhana dan seadanya. Meskipun begitu masyarakat mampu hidup rukun dan saling mengayomi.

*Keberandai la kami, nak ngikut gale Bilangan ughang dindak diajung nunggui dangau
Tepakse lah di bataki gale*

Makna konotatif pada lirik “*Terpaksa dibawa semua*” menunjukkan bahwa kegiatan kalangan adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena kalangan ada di hari-hari tertentu. Oleh karena itu anak-anak yang sepatutnya berada dirumah akhirnya juga ikut andil mau pergi kalangan. Karena aktifitas ini menyenangkan bagi mereka.

*Cuma ade rasane, sampai dikalangan kele, ading beli bedak viva Mangke lemak ku
nindai didangau kele aku teghase, ade upa kerehe*

Pada lirik tersebut menunjukkan makna asosiatif karena menunjukkan perumpamaan yang menyebutkan bahwa sang suami memerintahkan istrinya untuk tetap merawat diri dan terlihat cantik ketika berada dirumah untuk merayakan hasil jerih payahnya dalam mencari nafkah. Hal tersebut juga membuktikan bahwa sifat kemampuan sang laki-laki yang bertanggung jawab dan menafkasi sang istri.

Analisis Makna Lagu Sayang Selayak

Dalam lagu *Sayang Selayak* makna denotatif tidak ditemukan. Karena dalam lirik lagunya tidak mengandung atau memakai makna asli, makna orisinal atau makna sebenarnya.

Sayang selayak, burung lempipi Menarap aban keputehan, ai keputehan

Makna konotatif dalam lirik tersebut menunjukkan sebuah keinginan yang diharapkan terhadap hal-hal yang terjadi di kehidupan. Masyarakat Lahat memiliki keinginan untuk dapat

merubah garis hidup dan memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik, baik untuk dirinya maupun untuk keluarga.

Kami berayak keduson ini, ade mbak gunong perulehan ai perulehan

Makna asosiatif dalam lagu *Sayang Selayak* menggambarkan kondisi masyarakat Lahat yang banyak pergi merantau. Dalam kata “*Berayak*” yang berarti berpindah-pindah tempat (merantau). Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Lahat untuk bertahan dan diharapkan mampu membawa kehidupan masyarakat lebih baik serta membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya itu banyak hal yang mereka dapatkan selama di perantauan salah satunya yaitu pekerjaan, pengalaman, kawan-kawan, lingkungan baru, pola hidup yang baik, serta bertemu jodoh.

Analisis Makna Lagu Jauh Dirantau

Aku dirantau, jauh isandi dusun lamanku, di badah jeme, ngiluki naseb

Dalam lirik diatas menunjukkan makna denotatif karena masyarakat yang pergi merantau memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara merantau untuk menempuh pendidikan tinggi supaya mampu mengembangkan diri dengan baik lewat pengalaman dan relasi yang didapat selama diperantauan.

Lame de balek, asenye khindu badah bekhusik, di lembak tebing, ayek pancuran badahku mandi

Makna konotatif dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa rasa kerinduan seseorang terhadap kampung halamannya karena sudah lama tidak berjumpa dengan orang tua, kerabat, dan teman-teman masa kecil dan teringat dengan kenangan semasa di dusun yang memanggil dirinya untuk pulang.

Sepanjang ade umu, ka njadi ingatan, ka njadi kenangan selamenye

Makna asosiatif dalam lagu *Jauh Dirantau* ditunjukkan dalam lirik tersebut, karena memberikan perumpamaan bahwa sampai kapanpun seseorang tidak akan lupa dengan hal-hal yang dilakukannya dengan kawan-kawan bermain semasa kecil. Hal tersebut memberikan kenangan yang baik yang mengingatkan seseorang dengan kampung halamannya.

Analisis Makna Lagu Petanglah Petang

Baju kurung bekancing tige

Makna denotatif dalam lagu *Petanglah Petang* ditunjukkan pada kata “*Baju Kurung*”. Baju kurung merupakan baju tradisional yang pernah dipakai masyarakat Lahat di kehidupan sehari-hari di zaman dahulu sebelum tergerus oleh perkembangan zaman. Namun keberadaan baju kurung sekarang hanya disimpan untuk dikenakan diacara tertentu dan ada juga dipakai oleh para orang tua untuk pergi keladang atau kebun.

Amunlah urung ancaman kite, alangkah panjang karang tangis

Makna konotatif dalam lirik diatas menunjukkan keputusan seseorang apabila dia dan sang kekasih tidak bisa bersama. Hal ini memberikan kesedihan berlarut-larut jikalau sepasang kekasih tidak mampu membuat ikatan ikrar pernikahan untuk bisa hidup bersama menjalin rumah tangga dengan sang pujaan.

Siang tekinak malam tekenang, dibatak tiduk menjadi mimpi

Makna asosiatif yang menunjukkan bahwa seseorang yang sering memikirkan kekasihnya sehingga sampai terbawa mimpi. Terdapat keinginan yang sangat mendalam pada sepasang kekasih untuk mampu menjadi pasangan suami istri namun terkendala akan banyak hal, misalnya seperti faktor ekonomi, keyakinan masing-masing pasangan yang belum siap untuk hidup menjalin rumah tangga, hingga restu orang tua.

Analisis Makna Lagu Kota Lahat Nan Indah

Kota lahat nan indah, tepian lematang Di lingkar bukit barisan, ilok pemandangan

Dalam lirik tersebut menunjukkan makna denotatif karena di wilayah kabupaten Lahat memiliki letak geografis di daerah dataran rendah dan dataran tinggi yang memperindah pemandangan disekitarnya. Hal ini tak luput dari peran bentangan alam seperti sungai lematang, wisata alam, kebudayaan masyarakat lahat, hingga peninggalan sejarah yang menjadi keunikan dan menjadi andalan pariwisata wilayah kabupaten Lahat.

Seganti setungguan, titulah patiannye Bukit serelo nan gagah, lemak dipandang mate

Makna konotatif lirik di atas menunjukkan bahwa Bukit serelo menjadi simbol kedaerahan kota Lahat. Bentangan alam, wisata, dan kebudayaan yang ada didalamnya membuat kota Lahat memiliki filosofih yang indah.

Tinggi hari badah peninggalan baghi Nining-nining puyang kite, ngabatu megalite

Makna asosiatif pada lagu Kota Lahat Nan Indah menunjukkan perumpamaan yang dikenal dengan wilayah yang memiliki batu megalit terbanyak di Indonesia. Matu megalit menjadi salah satu peninggalan manusia purba yang telah lama hidup dan mendiami suku asli besemah, khususnya di daerah Lahat itu sendiri.

Analisis Makna Lagu Pantauan

Kalu kamu pegi nyimah, betandang ke dusun kami, de ka lupe aluannye, Dudol, bajik, lemanngnye pule

Makna denotatif ditunjukkan pada lirik diatas yang menggambarkan makanan khas daerah Lahat yang disajikan di acara-acara penting salah taunya yaitu pernikahan. Makanan yang disajikan dalam acara pernikahan sangat beragam seperti dodol, bajik, dan lemanng, ada juga hidangan lain yang disajikan yaitu bolu, kue basah, cake, lapis lampung, dan masih banyak lagi.

Bujang, gades, tue, mude, di araq keliling duson Makan minum sekenyangnye

Makna konotatif dalam makna tersebut menunjukkan rasa syukur atas pernikahan sanak saudara dan sebagai ucapan terima kasih karena telah menyajikan hidangan, masak, dan makan bersama semuanya dilakukan dengan cara bergotong royong.

Lagu *Pantauan* tidak mengandung makna asosiatif. Hal ini disebabkan dalam lirik lagu *Pantauan*, semuanya mengacu pada adanya referensi disetiap lirik, namun lagu *Pantauan* tidak menggunakan kata perumpamaan dalam merepresentasikan nilai-nilai didalamnya.

Analisis Makna Lagu Bujang Betandang

Bujang, Ibungan, Nganyam

Dalam kata tersebut termasuk makna denotatif, karena mengandung makna yang sesuai dengan definisinya, makna sebenarnya, makna asli, dan makna orisinalnya. Kata *Bujang, Ibu,*

dan Mengnganyam kata tersebut mengandung makna asli atau sebenarnya dan memiliki acuan referensi di kamus besar Indonesia.

Amu giade laen mancean Isok lusenye betandang agi Mbak itulah ceritenye bujang betandang, amu giade laen mancean Isok lusenye betandang agi Mbak itulah ceritenye bujang betandang

Makna konotatif dalam lagu *Bujang Betandang* yaitu menunjukkan bahwa ingin meminta izin kepada orang tua sang gadis untuk mengenal lebih dekat. Proses bujang tandang dilakukan dengan cara berbalas pantun fungsinya untuk berkomunikasi menyampaikan maksud hati, baik itu sang laki-laki maupun sang gadis.

Kebiasaan antak ka betandang Bepantun pantun mantau ibungan Nggual itar tembang batang akhi sembilan Bujang ngandon, sandi lain duson

Makna asosiatif ditunjukkan pada berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan. Hal ini digunakan untuk saling merayu satu sama lain dan berkomunikasi lewat pantun. Apabila laki-laki itu diterima maka akan diberikan kain atau selendang sebagai tanda dan bukti ingin diajak ke jenjang pernikahan.

Analisis Makna Lagu Mendah Panggilan

Lah njadi adat dimerge ini Adat dijunjung turun temurun Amu sedeka ngantenka anak Kluarge meraje mbatak perabotan kande penganten

Dalam lirik tersebut menunjukkan makna denotatif karena dalam marga merapi tepatnya digedung agung, Kabupaten Lahat. Terdapat budaya adat pernikahan yang masih ada hingga sekarang. Adat “*Kluarge Meraje*” masih ada hingga sekarang karena masyarakatnya masih menggunakan tradisi tersebut disetiap ada acara pernikahan yang dilakukan turun temurun.

Oii ribang nian, oi anjam nian Nginak penganten duduk besanding

Makna konotatif ditunjukkan pada kata “*Mendah Panggilan*” merupakan wujud rasa kasih sayang kepada sang anak, adik, hingga keponakan yang akan menjadi seorang pengantin dengan memberikan beraneka ragam perabotan kebutuhan rumah tangga sesuai kemampuan orang yang memberi hadiah tersebut.

Kluarge meraje

Makna asosiatif pada kutipan lirik tersebut, “*Kluarge Meraje*” memiliki istilah kepala keluarga dari pihak pengantin, baik itu dari kakek, ayah, paman, hingga kakak yang memberikan hadiah kepada sang pengantin sebagai wujud kepedulian dan kasih sayang pihak keluarga serta sebagai ucapan selamat atas pernikahan yang dilangsungkan.

Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Lahat**Nilai Budaya Dalam Lagu Mutigh Tihau****Bait 1 :**

*Mutiek tihau, batan gulai petang kele Kume, kume Ngambek tihau jantung pule
Manggang jagung campur dengan ubi sile*

Dalam lagu mutigh tihau mengandung kebiasaan masyarakat di Kabupaten Lahat. Sebagai wilayah yang memiliki tanah yang subur banyak tanaman yang bisa tumbuh dikebun mereka seperti menanam jagung, pucuk ubi, ubi jalar, ubi kayu, pisang, kesek, telur tebu dan masih banyak lagi. Apabila memasuki musim hujan, dari dahan-dahan pohon yang sudah mati akan tumbuh jamur yang disebut oleh sebagian wilayah lahhat yaitu jamur kukuran. Jamur kukuran biasanya diolah dengan cara ditumbuk menggunakan batu atau cobek lalu ditumis pedas dan ada juga diolah dengan dimasak santan.

Masyarakat di Kabupaten Lahat sangat bergantung dengan alam. Masyarakat membagi lahan mereka dengan tanaman primer dan sekunder. Tanaman primer yaitu sawah, sawit, dan kebun karet. Sedangkan tanaman sekunder seperti jagung, ubi jalar, dan ubi kayu. Jadi tanaman sekunder sengaja ditanam karena dapat menjadi makanan alternatif ketika sedang berada dikebun. Namun ada juga sebagian masyarakat yang menjual hasil tanaman sayuran dikebun mereka untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka.

Nilai Budaya Dalam Lagu Gadis Ngantat**Bait 1 :**

Adat baghi maseh gi ade Penameannye gades ngantat Peribang bujang begadesan

Lagu ini menceritakan adat dan tradisi masyarakat di Kabupaten Lahat dalam menggelar acara pernikahan yang masih ada hingga sekarang. Jika ada yang menikah, pengantin wanita akan didamping oleh gadis ngantat. Begitu juga dengan pengantin pria. Tugas gadis ngantat

dan bujang ngantat adalah untuk membantu keperluan dan kebutuhan mempelai mulai dari waktu akad hingga hari resepsi selesai.

Bait 2 :

*Kebile ngetam nga musim kawé Itulah name musem di Lahat Bebago'an besak-besak'an
Sanak famili oi balek gale Sakdi mane, sandi rantau Sakdi mane Sandi rantau sandi
rantau*

Dalam kutipan lirik di atas, masyarakat di Kabupaten Lahat menyelenggarakan pernikahan setelah musim panen selesai. Musim panen tersebut yaitu musim panen padi, musim buah, dan kopi. Pihak keluarga akan mengundang seluruh anggota keluarga, baik yang dekat maupun keluarga jauh untuk menghadiri dan memberikan do'a restu kepada sang mempelai. Di momen ini pula seluruh keluarga besar dapat berkumpul bersama lagi dengan keluarga jauh setelah sekian lama berada diperantauan.

Nilai Budaya Dalam Lagu Ame Hindu

Nilai budaya dalam lagu ame hindu ini ditunjukkan pada lirik :

Bait 1 :

*Kakang jauh di bukit, menginap di kebun
Nanam kopi belanda, ai sepetak kecil*

Lahan perkebunan masyarakat di Kabupaten Lahat sebagian besar berada dibukit semenanjung bukit barisan. Kebanyakan masyarakat menanam lahan kebun mereka dengan kopi, sawit, karet, kebun duren, kebun duku, kayu bambang, hingga padi bukit. Untuk menjaga kebun dari hama binatang hutan yang merusak kebun, masyarakat akan tinggal dikebun dalam kurun waktu yang cukup lama sampai tanaman di kebun mereka sudah cukup besar.

Nilai Budaya Dalam Lagu Kalangan

Bait 1 :

*Mak inilah care penggawehan betunakan didusun Empai nak tekumpul, getah para Bini
ngajak kalangan*

Masyarakat tinggal di daerah Kabupaten Lahat memiliki tradisi kalangan yang diadakan seminggu sekali pada hari-hari tertentu. Kalangan artinya pasar Masyarakat yang berada dari bukit akan turun dari ume (kebun) berduyun-duyun untuk menjual hasil perolehan kebun

mereka seperti sayur-mayur, bumbu masak, hingga buah-buahan. Masyarakat akan berdagang dan berbelanja sesuai kebutuhan mereka di kalangan.

Nilai Budaya Dalam Lagu Sayang Selayak

Bait 4 :

Kami pergi berkelana ke dusun ini Kami pergi ke dusun ini Ada segunung yang didapat

Tema lagu ini adalah tentang wisata keindahan alam bumi lahat. Berayak artinya singgah atau merantau, sehingga banyak hal-hal yang didapat selama diperantauan, baik itu pekerjaan, pengalaman, hingga jodoh. Kata sayang selayak itu sendiri merupakan selogan khas daerah Kabupaten Lahat.

Nilai Budaya Dalam Lagu Jauh Dirantau

Bait 1 :

Aku dirantau, jauh isandi dusun lamanku Di badah jeme, ngiluki naseb Aku dirantau ade bagian

Masyarakat di kabupaten lahat memiliki tradisi merantau jauh dari kampung halaman mereka. Masyarakat merantau karena untuk mencari pekerjaan, pendidikan, dan karena istri yang sudah menikah ikut bersama suaminya. Lagu jauh dirantau ini menceritakan tentang seseorang yang mengenang pengalaman waktu kecil bersama teman-teman dan keluarganya, baik itu bermain bersama, mandi bersama, dan berkumpul bersama keluarga yang membuat seseorang ingin pulang kampung.

Nilai Budaya Dalam Lagu Petanglah Petang

Bait 1 :

Petang lah petang menyilap lampu Ambik kusitan di pucuk mija Petang lah petang kemane aku Denie umbang dek bebadah

Maksud dalam lirik menyilap lampu tersebut adalah masyarakat di kabupaten lahat dahulu menggunakan lampu sederhana seperti lampu serungking dan lampu colok yang digunakan sebagai penerangan mereka karena waktu itu belum ada perataan listrik di daerah-daerah di kabupaten lahat. Lampu serungking juga digunakan penerang ketika ada sebuah hajatan.

Bait 2 :

Baju kurung bekancing tige

Dalam kutipan lirik di atas, menunjukkan tradisi berpakaian orang-orang di generasi 80 hingga 90-an. Baju kurung adalah baju kebaya tradisional yang biasa dipakai oleh orang-orang dahulu. Orang-orang dahulu mengenakan baju kurung sebagai pakaian sehari-hari termasuk juga ke kebun. Tradisi pakaian baju kurung ini sudah tergerus oleh perkembangan zaman, sehingga generasi modern sudah memakai pakaian yang berbahan dasar kaos.

Nilai Budaya Dalam Lagu Kota Lahat Nan Indah

Bait 3 :

Tinggi hari badah peninggalan baghi Nining-nining puyang kite, ngabatu megalite

Batu megalit merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Lahat. Batu-batu megalit ini beragam bentuk dan ukuran, ada yang berbentuk manusia, hewan, dan rumah batu. Batu-batu tersebut adalah dolmen, tetralith, batu datar, lumpang batu, menhir, kubur tempayang, dan kubur batu. Keberadaan situs batu megalit ini menandakan kemampuan yang menakjubkan serta budaya yang dimiliki manusia purba. Pusat batu megalit terletak di dataran tinggi di wilayah besemah yaitu di kabupaten lahut, merapi, pagar alam, dan sebagian di kabupaten empat lawang.

Nilai Budaya Dalam Lagu Pantauan

Bait 1 :

Yang mana sanak keluarganya Rumahnya didatangi semua

Bait 3 :

Makan minum sekenyangnye Itulah namenne pantauan Itulah adat dibadah kami

Pantauan artinya panggilan. Yaitu proses untuk mengajak makan keluarga dekat, tetangga dan keluarga jauh yang lebih diutamakan. Pantauan ini selalu ada ketika hajatan yaitu pada hari pernikahan, aqiqah, sampai musibah. Pantauan dalam acara pernikahan diadakan dua kali. Pantauan *pertama*, diutuskan khusus kepada bapak-bapak karena mereka akan membuat panggung kecil sebagai tempat membuat kue dan tempat menaruh makanan selama proses persiapan acara resepsi. Pantauan *kedua* dikhusus untuk ibu-ibu karena mereka akan membantu menyiapkan bumbu dan bahan-bahan lain yang akan dimasak untuk dihidangkan diacara

resepsi.

Nilai Budaya Dalam Lagu Bujang Betandang

Bait 1 :

Bujangan ngandun, sandi lain duson Ncakagh kenalan, gadis duson ini Kebiasaan antak ka betandang Bepantun pantun mantau ibungan

Bujang betandang artinya anak laki-laki yang bertamu dengan seorang gadis. Tradisi Bujang Betandang adalah prosesi pemuda pemudi mencari pasangan yang diharapkan menjadi pasangan suami istri yang dilakukan digenerasi zaman dulu. Tahap pertama Bujang Betandang dimulai dengan memanggil ibu dari sang gadis yang dikaguminya dengan cara berpantun. Jika dibukakan pintu artinya kedatangan bujang betandang telah diterima. Bujang betandang dan sang gadis berkomunikasi dengan cara berbalas pantun untung saling rayu. Dari saling berbalas pantun inilah pihak perempuan memberikan sinyal apakah akan diterima atau tidak maksud bujang betandang. Sang ibu juga ikut begadang menunggu bujang betandang, bahkan ikut juga dalam berbalas pantun sambil menganyam tikar, niyu, dan pekerjaan lainnya.

Jika sang gadis setuju, maka sang gadis akan memberikan kain sebagai tanda dia menerima si bujang betandang. Kalau ada kata sepakat pihak laki-laki akan membawa keluarga untuk melakukan behawas sampai akhirnya proses pernikahan. Kemudian pihak laki-laki membawa ayam atau bebek dan bahan-bahan masakan yang lain untuk dimasak dan makan bersama, ini dinamakan mantung. Tradisi ini hanya dilakukan sampai tahun 90-an saja dizaman modernisasi sudah tidak dipakai lagi.

Nilai Budaya Dalam Lagu Mendah Panggilan

Bait 1 :

Amu sedeka ngantenka anak Kluarge meraje mbatak perabotan kande penganten

Di Kabupaten Lahat tepatnya di gunung agunng, kecamatan merapi ada tradisi meraje. Keluarga Meraje artinya laki-laki yang paling tua dari pihak perempuan, baik itu kakek, paman, maupun kakak. Dalam tradisi ini, masing-masing pihak meraje akan memberikan hadiah pernikahan berupa perabotan rumah tangga untuk sang mempelai seperti lemari, terimos, ember, alat-alat masak, kain, kerudung, tikar, dan alat rumah tangga lainnya sesuai kemampuan yang memberi, hal ini sebagai wujud kasih sayang keluarga besar kepada anak atau keponakan yang dinikahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Dalam analisis makna, peneliti menggunakan teori Chaer (Chaer, 2013, h. 59-78) terdapat 3 jenis Makna dalam lirik lagu-lagu daerah Kabupaten Lahat yaitu Makna Denotatif, Makna Konotatif, dan Makna Asosiatif. lagu-lagu daerah di Kabupaten Lahat mencakup : *Pertama*, Nilai Kebiasaan berupa berkebun, adat istiadat, tradisi dalam pernikahan, tradisi mengajak makan bersama, tradisi percintaan, tradisi menggunakan baju tradisional dan alat-alat tradisional, serta peninggalan sejarah. *Kedua*, Nilai Sosial yaitu mencakup kebiasaan dan aktifitas masyarakat, musim-musim panen, serta cara mengolah makanan. *Ketiga*, Nilai Pendidikan yang ditunjukkan dengan cara merantau untuk meningkatkan kualitas hidup dan menempuh pendidikan tinggi. Dalam lagu daerah Lahat menitik beratkan pada nilai tradisi dan kebudayaan dalam pernikahan, peninggalan sejarah, aktifitas masyarakat saat di kebun, kebiasaan masyarakat bergotong royong, dan keindahan bentangan alam wilayah Lahat.

Kajian antropologi sastra menganalisis karya sastra khususnya pada nilai-nilai kebudayaan seperti kebiasaan dan perilaku manusia, kepercayaan, mitos, norma-norma, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan tradisi. Dalam lagu daerah Lahat menitik beratkan pada nilai tradisi dan kebudayaan dalam pernikahan, peninggalan sejarah, aktifitas masyarakat saat di kebun, kebiasaan masyarakat bergotong royong, dan keindahan bentangan alam wilayah Lahat.

Saran

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra dalam analisis lirik lagu-lagu daerah kabupaten lahut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pembelajaran serta referensi dalam pengembangan penelitian mengenai kajian antropologi sastra, terutama pada penelitian antropologi sastra terhadap karya sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, R. F. (2020). Makna Lirik Dan Nilai Budaya Pada Lagu Tradisional Jepang Momiji. *Kiryoku*, 4(2), 91-98.
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermintoyo, M. H. M. (2017). Simbol Natural dalam Lirik Lagu “Di Manakah Matahariku” Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata

- Baru. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 145-153.
- Humaidi, A. (2016). Nilai budaya dalam lagu banjar: Pernikahan, mata pencaharian, dan permainan tradisional. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Janita. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Lirik Lagu Daerah Jambi. *Repository: Universitas Jambi*, 1.
- Koentjaraningrat. (1986). Pengantar Antropologi. *Aksara Baru*, Hal. 186-187.
- Lahat, P. K. (2020). Geographi dan Monographi. Diambil kembali dari Situs Pemerintah Kabupaten Lahat: <https://www.lahatkab.go.id/2020/12/03/kondisi-geographi/>.
- Liandra, D., Toruan, J. L., & Yensharti, Y. (2016). Analisis Lagu Petang Lah Petang. *Jurnal Sendratasik*, 5(1), 12-18.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makbun, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. p. 9.
- Maulidiah, N., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP. *Basastra*, 6(1), 200-215.
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal, cet. ke-2, Jakarta: PT. *Rineka Cipta*.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93.
- Renyaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-52.
- Savitri, F. S. F., Fitri, F., & Mulyani, S. (2023). Bentuk, Fungsi Dan Makna: Afiksasi Pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(3), 493-512.
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti, P. (2022). Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 708.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Supriyati. (2020). *Analisis Antropologi Sastra Pada Novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.